

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia cerdas dan mampu bersaing di era globalisasi. pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter, perkembangan ilmu dan mental seorang anak, yang nantinya akan tumbuh menjadi manusia yang akan berinteraksi dan melakukan banyak hal terhadap lingkungannya, baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial.

Pendidikan yang mampu membantu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pembangunan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Sebagaimana yang dijabarkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undangundang No. 20 Tahun 2003: 3).

Pendidikan merupakan suatu sistem yang memiliki kegiatan yang cukup kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain. Jika menginginkan pendidikan terlaksana dengan teratur, berbagai elemen (komponen) harus terlibat dalam kegiatan pendidikan perlu dikenali. Pendidikan dapat dilihat dari elemen peserta didik (siswa), pendidik (guru), dan interaksi keduanya dalam usaha pendidikan. Hubungan antara elemen peserta didik (siswa) dengan pendidik (guru) seharusnya tidak hanya bersifat satu arah saja berupa penyampaian informasi dari guru kepada peserta didik. Proses belajar mengajar justru lebih baik jika dilakukan secara aktif oleh kedua belah pihak yaitu guru dan peserta didik agar terjadi interaksi yang seimbang antara keduanya. Namun demikian, masih

banyak ditemui dalam proses belajar mengajar mata pelajaran ekonomi guru menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran lebih mengandalkan metode ceramah sehingga siswa menjadi jenuh dan kurang aktif. Mata pelajaran ekonomipun masih dianggap sebagai mata pelajaran yang memfokuskan kemampuan menghafal. Tanpa perlu upaya pemahaman dan dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai masalah dalam kegiatan belajar mengajar dikelas tentu akan berpengaruh pada hasil belajar. Maka dari itu, keberhasilan implementasi suatu proses pembelajaran akan tergantung pada kemampuan pendidik dalam penguasaan materi serta kepiawaian pendidik dalam menggunakan metode dan model pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus 2015 diperoleh bahwa hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena dalam proses belajar mengajar mata pelajaran ekonomi kelas X.1 siswa tidak berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas, hanya sebagian kecil siswa yg aktif dalam pembelajaran sehingga hanya sebagian kecil siswa yang berpartisipasi atau mengeluarkan pendapatnya dalam proses pembelajaran di kelas. Sedangkan kebanyakan siswa yang lainnya tidak bersemangat mengikuti pembelajaran di kelas dan siswa cepat merasa bosan sehingga mengakibatkan kurangnya pemahaman peserta didik tentang materi pembelajaran yang diajarkan sehingga akan berpengaruh pada hasil belajarnya. Informasi lain yang didapatkan dari guru Mata Pelajaran Ekonomi yang bernama Abdul Basis Amin S.Pd, M.Si bahwa hasil belajar Ekonomi lebih dari 50 persen siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Watang Pulu masih tergolong rendah yaitu dibawah standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Pada Standar Kompetensi Memahami kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi yaitu 80.

Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah yang ada yaitu berupa penerapan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi peserta didik. Model pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang

mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen).

Terdapat beberapa tipe dalam model pembelajaran kooperatif, salah satu diantaranya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang dapat diterapkan dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, diharapkan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat menjadi salah satu alternatif dalam proses pembelajaran karena pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dirasa cocok atau sesuai untuk karakteristik peserta didik di kelas X.1 SMA Negeri 1 Watang Pulu.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) di kembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik.

Menurut Sugiyanto (2009:54) bahwa, "Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain".

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* bertujuan untuk mengarahkan peserta didik untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan menyimak materi yang dijelaskan oleh teman.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **"Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X.1 SMA Negeri 1 Watang Pulu Kabupaten Sidrap "**.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh selama melakukan penelitian tindakan kelas tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran ekonomi standar kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi kelas X.1 SMA Negeri 1 Watang Pulu, maka dapat diambil kesimpulan :

1. Aktivitas peserta didik selama mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran pada materi kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek yang diamati yaitu peserta didik sudah mampu membangun kerja sama dalam kelompoknya, adanya keberanian dan rasa percaya diri peserta didik untuk bertanya, menjawab pertanyaan serta menyimpulkan materi pembelajaran. Peserta didik juga termotivasi mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, berkurangnya jumlah peserta didik yang melakukan aktivitas lain (ribut, bermain, dan lain-lain).
2. Aktivitas pendidik selama proses pembelajaran pada materi kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari lembar observasi pendidik yang nilai baik oleh observer. Pendidik telah melaksanakan tiap indikator dengan baik, seperti pendidik memberikan motivasi, pendidik memberikan bimbingan kepada kelompok yang membutuhkan bimbingan, peneliti sudah mampu mengelola kelas dengan baik. Pendidik sudah mampu membangkitkan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberi motivasi, pendidik berinteraksi sangat baik dengan peserta didik, dan cara penyajian materi serta kemampuan melakukan evaluasi dilaksanakan dengan sangat baik. Dimana skor akhir yang didapatkan adalah 29 poin.

3. Hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) menunjukkan peningkatan yang signifikan, berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada peserta didik kelas X.1 di SMA Negeri 1 Watang Pulu setelah mengikuti proses pembelajaran yaitu pada siklus I terdapat 20 peserta didik dengan persentase 55,56 persen yang tuntas belajarnya. Dan pada siklus II peserta didik yang tuntas belajarnya sebanyak 30 peserta didik dengan persentase 83,33 persen.